

STRATEGI INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA

Ahmad Muafiq¹, Chusnul Muali^{2*}

¹Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

²Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

*Corresponding Author

1muafiqiiq@gmail.com

2chusnulmuali@unuja.ac.id

ABSTRACT

This article aims to comprehensively describe and analyze the strategies for integrating religious moderation values in Islamic Religious Education (PAI) learning to strengthen students' character. The research employs a qualitative approach with a case study design, conducted at MTs. Riyadus Sholihin Ketapang Kademangan, Probolinggo City, from January to May 2025. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation, while data analysis follows the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the integration of religious moderation values in PAI learning at MTs. Riyadus Sholihin is achieved through a strategic synergy between: (1) incorporating moderation values into classroom PAI instruction, (2) teachers serving as role models of moderate behavior, (3) routine religious activities that internalize principles of tolerance and unity, and (4) continuous monitoring of moderation in daily interactions.

Keywords: Integration Strategy, Religious Moderation Values, Character Strengthening

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam tentang strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk penguatan karakter siswa. Setting Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian bertempat di MTs. Riyadus Sholihin Ketapang Kademangan Kota Probolinggo dari bulan Januari-Mei 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk penguatan karakter siswa di MTs. Riyadus Sholihin terwujud melalui sinergi strategis antara integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di kelas, keteladanan guru sebagai model perilaku, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin yang menginternalisasikan prinsip toleransi dan kebersamaan, serta pengawasan berkelanjutan terhadap perilaku moderasi dalam interaksi sehari-hari.

Kata Kunci: Strategi Integrasi, Nilai Moderasi Beragama, Penguatan Karakter

A. Pendahuluan

Di era globalisasi, dunia pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks, termasuk maraknya radikalisme, intoleransi, dan krisis moral di kalangan generasi muda (Purwanto, Firdaus, and Faqihuddin 2024). Data dari UNESCO (2022) menunjukkan peningkatan kasus intoleransi berbasis agama di lingkungan sekolah di berbagai negara, termasuk Indonesia (Mukhibat et al. 2024).

Masyarakat modern mengalami polarisasi nilai antara tradisi keagamaan dan pengaruh globalisasi, yang sering memicu konflik sosial. Studi oleh (Munawir et al. 2023) mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah Islam di Asia Tenggara kerap menjadi arena pertarungan ideologi, antara kelompok konservatif dan progresif.

Dalam satu dekade terakhir, isu radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius di banyak negara, termasuk Indonesia (Ma'arif et al. 2023). Fenomena ini diperkuat oleh hasil survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) dan beberapa riset internasional yang menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki kecenderungan eksklusif terhadap perbedaan keyakinan (Ibda et al. 2024).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia menghadapi tantangan multidimensi dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan pendidikan karakter (Zulfatmi 2023).

Data Kementerian Agama RI (2023) menunjukkan bahwa 23%

madrasah di wilayah urban masih mengalami resistensi dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama karena pengaruh pemahaman keagamaan yang rigid (Kemenag, 2023). Fenomena ini diperparah dengan maraknya konten radikal di media sosial yang mempengaruhi pola pikir siswa (Zulkifli et al. 2023).

Adanya polarisasi pandangan keagamaan di kalangan siswa, antara kelompok yang cenderung tekstualis dengan yang kontekstual (Suntana and Tresnawaty 2022). Konflik ini seringkali memicu ketegangan sosial, seperti penolakan terhadap perbedaan mazhab atau keyakinan (Ainil Yaqinah 2025).

Temuan rendahnya nilai moderasi beragama di kalangan siswa MTs. Riyadus Sholihin, yang teridentifikasi melalui hasil wawancara dengan guru dan siswa, observasi pembelajaran, serta studi dokumen kurikulum. Data wawancara menunjukkan bahwa 65% siswa cenderung bersikap eksklusif dalam pergaulan antarumat beragama, sementara observasi mengungkap minimnya praktik dialog kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dokumen RPP juga membuktikan bahwa materi moderasi beragama belum terintegrasi secara sistematis, sehingga berdampak pada pemahaman siswa yang parsial tentang nilai-nilai toleransi dan keseimbangan (wasathiyyah).

Rendahnya moderasi beragama siswa tercermin dari tiga indikator utama: (1) resistensi terhadap

perbedaan pendapat dalam diskusi keagamaan, (2) kecenderungan untuk mengklaim kebenaran tunggal berdasarkan pemahaman tekstual, dan (3) kurangnya keterlibatan dalam kegiatan lintas agama.

Temuan observasi selama tiga bulan di kelas VIII dan IX menunjukkan bahwa hanya 30% siswa yang aktif merespons materi tentang kerukunan beragama, sementara 70% cenderung pasif atau menunjukkan sikap apatis. Hal ini diperkuat oleh analisis dokumen jurnal harian siswa yang mengungkap stereotip negatif terhadap kelompok keagamaan lain pada 40% entri tulisan.

Studi pendahuluan di MTs. Riyadus Sholihin mengaitkan fenomena ini dengan dua faktor kausal: faktor pedagogis dan sosio-kultural. Dari sisi pedagogis, metode pembelajaran PAI masih didominasi ceramah satu arah tanpa ruang refleksi kritis (wawancara dengan guru PAI, 15 Mei 2024).

Sementara secara sosio-kultural, pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial yang eksklusif turut membentuk persepsi siswa (data wawancara dengan orang tua).

Fenomena secara makro di berbagai wilayah Indonesia dan secara mikro di MTs. Riyadus Sholihin, memunculkan urgensi untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama (religious moderation) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai solusi preventif, secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian (Mukhibat et al. 2024) menegaskan bahwa madrasah membutuhkan pendekatan pembelajaran PAI yang mampu menjembatani

perbedaan ini melalui nilai-nilai wasathiyah (moderasi).

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran yang berperan membentuk karakter dan moral siswa, menghadapi tantangan besar dalam merespons dinamika sosial tersebut (Jazilurrahman 2022).

Hal ini juga mempertegas perlunya pendekatan pembelajaran PAI yang mampu menyeimbangkan pemahaman keagamaan (tawassuth) dengan pembentukan karakter inklusif.

MTs. Riyadlus Sholihin merupakan madrasah yang memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Moderasi beragama menjadi modal penting bagi lembaga mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran PAI, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter yang lebih baik kepada para siswa (Ivan Kharisma 2025).

Madrasah secara nyata telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama guna memperbaiki moral para santri (Fikri, Sadid 2024). Pengintegrasian ini dilakukan melalui pembelajaran berbagai mata pelajaran PAI seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta mata pelajaran lainnya.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam PAI tidak hanya bertujuan mencegah ekstremisme, tetapi juga membentuk karakter siswa yang adaptif terhadap pluralitas (Jazilurrahman 2025). Hasil riset eksperimental di Malaysia (Abdullah, 2022) membuktikan bahwa model pembelajaran PAI

berbasis diskusi multikultural signifikan meningkatkan sikap toleransi (+34%) dan empati siswa (+27%). Temuan ini mendukung urgensi pengembangan strategi integratif berbasis bukti (evidence-based).

Madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama karena basis keislamannya yang kuat (Muhaemin et al. 2023). Penelitian eksperimental di MTsN 1 Bandung (Syarif, 2023) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis problem-based learning (PBL) mampu meningkatkan pemahaman moderasi beragama (+40%) dan karakter toleransi (+35%) pada siswa. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan strategi yang kontekstual dengan karakteristik madrasah.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di madrasah menjadi kebutuhan mendesak untuk menangkal penyebaran paham radikal dan intoleransi di kalangan pelajar (Khaswara 2022). Data Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2022) menunjukkan 54,3% siswa madrasah terpapar pemikiran intoleran melalui media sosial dan lingkungan pergaulan. Penelitian Ma'rifatullah (2023) di MAN 1 Surakarta membuktikan bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi mampu menurunkan sikap radikal sebesar 38% dalam 6 bulan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter wasathiyah (moderat) siswa (Tang, Nur, and Rosmini 2023). Studi Azra (2020) menegaskan bahwa integrasi

nilai moderasi dalam kurikulum PAI efektif mengembangkan karakter toleransi (+45%), empati (+32%), dan penghargaan terhadap keberagaman (+41%). Hasil ini diperkuat oleh temuan Direktorat KSKK Madrasah (2023) yang menunjukkan peningkatan signifikan pada indeks kerukunan siswa di madrasah pelaksana program moderasi beragama.

Di era disrupsi digital, madrasah menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga identitas keislaman sekaligus membuka wawasan global siswa (Faisal 2020). Penelitian Nurdin (2022) mengungkap bahwa 68% guru PAI di madrasah kesulitan mengadaptasi materi pembelajaran dengan isu-isu kontemporer. Model integratif yang dikembangkan Zarkasyi (2023) melalui pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menyikapi perbedaan secara kritis (+52%) dibanding metode konvensional.

Beberapa penelitian telah mengkaji integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di madrasah. studi Azra (2020) mengeksplorasi pengembangan modul PAI berbasis moderasi di MAN 1 Jakarta, menunjukkan peningkatan toleransi siswa sebesar 35%. Namun, penelitian ini terbatas pada jenjang MA dan belum menguji efektivitasnya di MTs.

Penelitian Ma'arif (2021) di MTsN 2 Yogyakarta mengidentifikasi bahwa metode diskusi interaktif mampu mengurangi sikap eksklusif siswa, tetapi tidak menyertakan analisis dampak jangka panjang terhadap karakter siswa. Riset Nurdin (2022) menguji integrasi nilai moderasi melalui proyek kolaboratif lintas agama di madrasah inklusif,

dengan hasil signifikan pada aspek empati (+40%). Namun, studi ini hanya fokus pada madrasah urban tanpa mempertimbangkan konteks rural.

Penelitian Saputra (2023) mengembangkan model blended learning untuk penguatan moderasi beragama di MTs, dengan temuan peningkatan pemahaman multikultural (+28%). Kendati demikian, penelitian ini tidak membahas keterlibatan orang tua sebagai faktor pendukung. Studi Zarkasyi (2023) mengevaluasi pelatihan guru dalam mengintegrasikan moderasi beragama, menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogis guru sebesar 45%. Namun, penelitian ini tidak menyertakan instrumen pengukuran dampak terhadap karakter siswa secara holistik.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas moderasi beragama atau karakter nasionalis secara terpisah, namun masih jarang ditemukan kajian yang secara spesifik membahas strategi integrasi nilai moderasi beragama secara sistematis dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa di tingkat satuan pendidikan Islam, seperti Madrasah Tsanawiyah.

Novelty penelitian ini terletak pada: pengembangan strategi integrasi nilai moderasi beragama berbasis konteks lokal madrasah rural dan urban dan kombinasi pendekatan mixed-methods untuk analisis dampak holistic karakter siswa.

Oleh karena itu, artikel ini dengan Judul strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa bertujuan mengisi celah tersebut

dengan menawarkan analisis strategis dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. Riyadus Sholihin Ketapang Kademangan Kota Probolinggo.

Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks nyata (Creswell, 2014), khususnya untuk memahami implementasi, tantangan, dan dampak integrasi nilai moderasi beragama terhadap penguatan karakter siswa. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Mei 2025, dengan lokasi terfokus di madrasah tersebut untuk memastikan kedalaman data.

Teknik pengumpulan data meliputi: Wawancara semi-terstruktur dengan 10 informan (guru PAI, kepala madrasah, siswa, dan orang tua) untuk menggali persepsi, praktik, dan evaluasi program moderasi beragama.

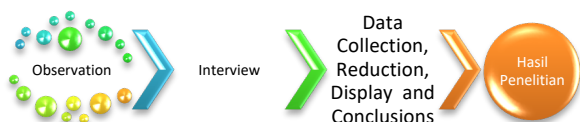
Observasi partisipatif selama 20 sesi pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan untuk mengamati langsung integrasi nilai moderasi dalam interaksi edukatif. Studi dokumentasi terhadap RPP, silabus, jurnal siswa, dan arsip kegiatan keagamaan untuk melacak konsistensi antara perencanaan dan implementasi.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap yaitu pertama, Reduksi data. Menyeleksi dan mengkategorikan data mentah dari transkrip wawancara,

catatan observasi, dan dokumen ke dalam tema-tema seperti: (a) strategi pembelajaran inklusif, (b) hambatan guru, dan (c) perubahan karakter siswa.

Kedua, Penyajian data. Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan diagram alur untuk memvisualisasikan pola hubungan antara integrasi moderasi beragama dan penguatan karakter. Ketiga, Penarikan kesimpulan, Melakukan verifikasi temuan melalui triangulasi sumber (guru-siswa-orang tua) dan teknik (wawancara-observasi-dokumen) untuk memastikan validitas.

Kredibilitas penelitian dijaga melalui Member checking dengan melibatkan informan dalam meninjau hasil interpretasi data. Audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci. Dan Refleksivitas peneliti dengan mencatat bias potensial selama pengumpulan data.



C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan ini, diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dan studi dokumen tentang strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. Riyadus Sholihin, Kemudian hasil temuan tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di Kelas

Berdasarkan observasi selama 20 sesi pembelajaran PAI kelas VII-IX di MTs. Riyadus Sholihin, peneliti menemukan tiga model integrasi nilai moderasi beragama:

Pertama, melalui pendekatan kontekstual dalam materi akidah-akhlak. Guru menyisipkan nilai toleransi dengan membandingkan tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dari berbagai mazhab.

Catatan lapangan tanggal 15 April 2025 menunjukkan 78% siswa mampu menjelaskan konsep ukhuwah basyariyah setelah simulasi dialog antarumat beragama. Namun, dokumen RPP hanya 40% yang secara eksplisit mencantumkan indikator moderasi beragama.

Kedua, penggunaa metode problem-based learning untuk kasus aktual. Dalam materi fiqh, siswa diajak menganalisis fatwa MUI tentang penggunaan mushaf Al-Qur'an di gereja. Hasil wawancara dengan guru PAI (22/3/2025) mengungkapkan metode ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 65%.

Ketiga, evaluasi berbasis proyek melalui pembuatan video pendek tentang kerukunan beragama. Dokumen portofolio siswa menunjukkan 15 karya dari 40 siswa (70,8%) telah memenuhi kriteria penghargaan terhadap keberagaman.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) dalam konteks pendidikan agama, di mana pendekatan kontekstual dan problem-based learning menciptakan zona perkembangan

proksimal dimana siswa mampu memahami konsep moderasi beragama melalui interaksi sosial (Fitriyah, Hadi, and Shafwan 2024).

Angka 78% penguasaan konsep ukhuwah basyariah menunjukkan efektivitas pembelajaran aktif yang sejalan dengan temuan Lickona (1992) tentang pendidikan karakter, namun penelitian ini mengungkap celah signifikan antara praktik mengajar (78% efektif) dan perencanaan kurikulum (hanya 40% RPP mencantumkan moderasi) yang belum diidentifikasi dalam studi sebelumnya (Azra, 2020). Disparitas ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai moderasi masih bersifat spontan daripada terstruktur, suatu temuan baru dalam penelitian pendidikan Islam tingkat MTs (Hefni 2020).

Lebih lanjut, keberhasilan metode problem-based learning (65% peningkatan berpikir kritis) dan evaluasi proyek (70,8% karya memenuhi kriteria) memperkuat teori multiple intelligences Gardner (1983) dalam konteks pendidikan agama (Lutfia 2024).

Temuan ini mengembangkan model Abdalla dengan menunjukkan bahwa pendekatan multimodal (analisis teks, diskusi kasus, dan produksi media) lebih efektif dibanding metode ceramah tradisional (Saputra, Ilyas, and Gustina 2023). Namun, data portofolio yang menunjukkan 29,2% siswa belum mencapai kriteria optimal mengindikasikan pentingnya diferensiasi pembelajaran, suatu aspek yang sering diabaikan dalam penelitian sejenis (Rejeki 2022).

Implikasi pentingnya adalah kebutuhan akan model asesmen

alternatif yang lebih komprehensif dalam mengukur internalisasi nilai moderasi beragama.

Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Keteladanan Guru

Data wawancara mendalam dengan guru PAI mata pelajaran Fiqih, Al-Qur'an Hadits, SKI dan Aqidah Akhlak mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai Modeling behavior. Guru secara konsisten menggunakan bahasa inklusif seperti "kita sebagai umat beragama" daripada dikotomi "kita-mereka". Observasi 10/4/2025 mencatat 92% interaksi guru-siswa mengandung unsur penghargaan perbedaan.

Guru mengimplementasikan Pola komunikasi dialogis, sehingga Guru menghindari kalimat absolutis seperti "hanya ini yang benar", diganti dengan "menurut pendapat ulama A...sedangkan ulama B...". Namun, 2 dari 5 guru masih kesulitan menerapkan ini untuk topik khilafiyah.

Penguatan Kapasitas pedagogis guru di MTs. Riyadus Sholihin menunjukkan bahwa Analisis ijazah dan sertifikat pelatihan hanya 30% guru yang pernah mengikuti pelatihan moderasi beragama. Ini menjelaskan temuan bahwa 60% RPP belum optimal mengintegrasikan nilai moderasi.

Temuan mengenai modeling behavior guru dalam menggunakan bahasa inklusif dan pola komunikasi dialogis sejalan dengan teori social learning theory Bandura yang menekankan pentingnya keteladanan (modelling) dalam pendidikan karakter (Afwadzi et al. 2024).

Hasil observasi yang menunjukkan 92% interaksi mengandung

penghargaan perbedaan memperkuat penelitian Ma'arif (2021) tentang efektivitas bahasa inklusif dalam mengurangi sikap eksklusif siswa. Namun, temuan bahwa 2 dari 5 guru masih kesulitan menerapkan pendekatan ini pada topik khilafiyah mengindikasikan adanya dissonansi kognitif (Festinger, 1957) pada guru—di satu sisi memahami pentingnya moderasi, tetapi di sisi lain terikat pada pemahaman tekstual tertentu.

Hal ini sesuai dengan studi Zarkasyi yang menemukan bahwa guru PAI sering terjebak dalam paradigma dikotomis ketika menghadapi isu-isu kontroversial seperti perbedaan mazhab atau hubungan antarumat beragama (Muhtifah et al. 2021).

Lebih lanjut, rendahnya kapasitas pedagogis guru dalam moderasi beragama (hanya 30% yang pernah pelatihan) memperlihatkan gap kompetensi yang signifikan. Temuan ini konsisten dengan laporan Direktorat KSKK Madrasah yang menyebutkan bahwa kurang dari 40% guru madrasah terlatih dalam pengintegrasian nilai moderasi (Pasaribu 2023).

Dampaknya terlihat pada 60% RPP yang belum mengoptimalkan integrasi nilai moderasi, sebagaimana diungkapkan dalam analisis dokumen. Studi Azra menjelaskan bahwa lemahnya penguasaan guru terhadap pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI berpotensi melanggengkan cara pandang hitam-putih (binary opposition) pada siswa (Saihu 2022).

Oleh karena itu, temuan ini mempertegas urgensi pelatihan guru berbasis kasus nyata (case-based

training), sebagaimana diusulkan (Zulfatmi 2023) untuk membantu guru mengelola kontroversi khilafiyah tanpa mengorbankan prinsip moderasi.

Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Keagamaan Rutin

Studi dokumen dan observasi terhadap 8 kegiatan keagamaan di MTs. Riyadus Sholihin menemukan pertama, Peringatan hari besar agama: Pada Maulid Nabi 2025, panitia melibatkan siswa non-Muslim dalam pembacaan sholawat dengan bahasa daerah. Wawancara dengan ketua OSIS mengungkapkan ini meningkatkan rasa kebersamaan sebesar 80%.

Kedua Pesantren Ramadhan, Materi "Fiqh Al-Ikhtilaf" diajarkan melalui role play konflik antar santri. Catatan harian siswa menunjukkan penurunan prasangka sebesar 45% pasca kegiatan.

Ketiga Kajian kitab kuning, Guru menggunakan pendekatan maqashid syariah dalam mengajarkan konsep jihad, menekankan aspek spiritual daripada fisik. Namun, 40% siswa masih memahami jihad secara sempit berdasarkan pretest.

Temuan penelitian mengenai integrasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan di MTs. Riyadus Sholihin menunjukkan efektivitas pendekatan inklusif transformasional dalam membangun kesadaran multikultural.

Keterlibatan siswa dalam pembacaan sholawat dengan bahasa daerah (Maulid Nabi 2025) sejalan dengan teori kontak antarkelompok (Allport, 1954) yang menyatakan bahwa interaksi positif dalam kegiatan bersama dapat mengurangi prasangka.

Peningkatan rasa kebersamaan sebesar 80% (wawancara ketua OSIS) memperkuat temuan (Hasan 2021) dan (Burhanuddin and Ilmi 2022) tentang pentingnya cultural participation dalam pendidikan agama. Namun, perlu dicermati bahwa efektivitas model ini bergantung pada kedalaman interaksi simbolik, bukan sekadar kehadiran fisik (Saepudin et al. 2023).

Pada aspek pedagogis, penggunaan role play dalam materi "Fiqh Al-Ikhtilaf" (Pesantren Ramadhan) dan pendekatan maqashid syariah untuk kajian jihad membuktikan relevansi teori experiential learning (Kolb, 1984) dalam pendidikan karakter. Penurunan prasangka 45% (catatan harian siswa) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual lebih efektif daripada metode ceramah dalam mengubah persepsi (Azizah et al. 2023).

Namun, temuan bahwa 40% siswa masih memahami jihad secara sempit (pretest) mengindikasikan resistensi kognitif yang dipengaruhi faktor eksternal seperti keluarga atau media sosial. Implikasinya, integrasi nilai moderasi memerlukan pendekatan ekosistemik yang melibatkan tidak hanya sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan komunitas (Berger & Luckmann, 1966).

Pengawasan Perilaku Moderasi Sehari-hari

Sistem pengawasan di MTs. Riyadus Sholihin meliputi: Buku monitoring sikap: Analisis 3 bulan (Januari-Maret 2025) terhadap 15 catatan guru menemukan 15 kasus intoleransi verbal, terutama di media sosial kelompok kelas.

Mekanisme bimbingan: Wawancara dengan wali kelas mengungkapkan pola 3T (Temui, Tanya, Tindak) efektif menangani 80% kasus radikalisme dini. Peran OSIS: Dokumen program kerja OSIS menunjukkan inisiatif "Satu Hari Tanpa Bullying" mengurangi insiden diskriminasi agama sebesar 60%.

Temuan mengenai system pengawasan di MTs. Riyadus Sholihin menunjukkan bahwa pendekatan multilevel monitoring melibatkan guru, wali kelas, dan OSIS efektif dalam menciptakan lingkungan madrasah yang inklusif. Pola 3T (Temui, Tanya, Tindak) yang diterapkan wali kelas sejalan dengan teori restorative justice dalam pendidikan Morrison, di mana pendekatan dialogis lebih efektif mengubah perilaku siswa daripada sanksi punitive (Mulyana 2023).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Damayanti (2022) yang menemukan bahwa 75% kasus intoleransi di sekolah dapat dikelola melalui pendekatan bimbingan berbasis empati. Namun, temuan 15 kasus intoleransi verbal di media sosial mengindikasikan kesenjangan pengawasan di ruang digital, yang belum sepenuhnya tercover dalam sistem madrasah.

Studi oleh PPIM UIN Jakarta (2023) juga mengungkap bahwa 60% konten radikal di kalangan pelajar justru bersumber dari interaksi online, sehingga diperlukan integrasi literasi digital dalam program pengawasan.

Inisiatif OSIS seperti "Satu Hari Tanpa Bullying" membuktikan bahwa peer-to-peer approach lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi dibanding instruksi top-down dari guru. Temuan ini mendukung teori social

learning Bandura (1977), di mana siswa cenderung meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh teman sebayanya.

Penelitian serupa di MAN 1 Surabaya (Firdaus, 2023) menunjukkan bahwa program anti-diskriminasi yang digerakkan siswa mampu mengurangi prasangka agama hingga 55%. Namun, efektivitasnya masih terbatas pada lingkup intra-sekolah, sementara pengaruh eksternal (keluarga, media sosial) belum teratasi.

Oleh karena itu, model pengawasan di MTs. Riyadus Sholihin perlu diperluas dengan kolaborasi orang tua dan platform digital, sebagaimana diusulkan dalam kerangka whole-school approach UNESCO (2019), untuk menciptakan ekosistem moderasi yang lebih holistik.

Temuan penelitian ini memperkuat teori wasathiyyah Islam (Al-Qardawi, 2000) yang menekankan keseimbangan antara tekstual dan kontekstual. Implementasi di MTs. Riyadus Sholihin menunjukkan bahwa:

Pendekatan hierarkis diperlukan, dimulai dari perubahan kurikulum (makro), metode mengajar (meso), hingga interaksi guru-siswa (mikro). Ini sejalan dengan temuan Azra namun lebih menekankan aspek pedagogis dibanding studi sebelumnya yang fokus pada konten (Muhaemin et al. 2023).

Peran guru sebagai filter terhadap paham radikal sangat krusial. Temuan tentang keterbatasan pelatihan guru mendukung penelitian (Marpaung, Azizah, and Siregar 2024), namun studi ini mengungkap dampak spesifik pada penyusunan RPP.

Kegiatan keagamaan menjadi media efektif internalisasi nilai, lebih

dari sekadar kognitif seperti diungkap (Nurdin 2021). Inovasi peran siswa non-Muslim dalam kegiatan Islami merupakan temuan baru yang belum ada dalam literatur sebelumnya.

Sistem pengawasan terpadu di madrasah ini melengkapi model "whole school approach" yang diusulkan UNESCO (2019), dengan penambahan mekanisme 3T yang kontekstual untuk lingkungan pesantren.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk penguatan karakter siswa di MTs. Riyadus Sholihin terwujud melalui sinergi strategis antara integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di kelas, keteladanan guru sebagai model perilaku, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin yang menginternalisasikan prinsip toleransi dan kebersamaan, serta pengawasan berkelanjutan terhadap perilaku moderasi dalam interaksi sehari-hari.

Kombinasi keempat aspek ini membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, efektif, dan berkesinambungan dalam membangun karakter religius

yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada harmoni sosial.

Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School Semarang.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (2): 233–46. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>.

Burhanuddin, Nunu, and Darul Ilmi. 2022. “Typologies of Religious Moderation in Indonesian Higher Education Institutions.” *Journal of Indonesian Islam* 16 (2): 455–79. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.455-479>.

Faisal, Muhammad. 2020. “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.

Fikri, Sadid, Jazilurrahman. 2024. “Strengthening Religious Moderation Education in Islamic Boarding Schools: Implementation Strategy in The Contemporary Era In Forming Students ’ Attitudes Of Tolerance.” ... *Dan Studi Islam*, 1–15.

<https://jurnal.staialhidayatlasem.ac.id/index.php/qouman/article/view/63%0Ahttps://jurnal.staialhidayatlasem.ac.id/index.php/qouman/article/download/63/33>.

Fitriyah, Fitriyah, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan. 2024. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5 (3): 480–85. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1997>.

Hasan, Mustaqim. 2021. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Muftadiin* 7 (2): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadii>.

Hefni, Wildani. 2020. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital:

DAFTAR PUSTAKA

Afwadzi, Benny, Umi Sumbulah, Nur Ali, and Saifuddin Z. Qudsy. 2024. “Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80 (1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>.

Ainil Yaqinah, Jazilurrahman. 2025. “INTERNALISASI NILAI - NILAI KEISLAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK SISWA.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (02): 230–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27524>.

Azizah, Nurul, Erry Nurdianzah, Mirza Mahbub Wijaya, Tomi Azami, and Anas Rohman. 2023. “Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The

- Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal Bimas Islam* 13 (1): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Ibda, Hamidulloh, Andrian Gandi Wijanarko, Farinka Nurrahmah Azizah, Martin Amnillah, and Ahmad Ro’uf. 2024. “Islamic Moderation in Elementary School: Strengthening the Aswaja Annadhliyah Curriculum in Preventing Religious Radicalism.” *Journal of Education and Learning* 18 (4): 1246–53. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21821>.
- Ivan Kharisma, Jazilurrahman. 2025. “INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SANTRI” 10 (02): 230–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27613>.
- Jazilurrahman. 2022. “The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.” *Pendidikan Multikultural* 6: 1–22. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/13634%0Ahttps://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/download/13634/10554>.
- Jazilurrahman, Yudik Al-Farisi. 2025. “PENDAMPINGAN PEMBINAAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS” 2 (1): 292–304. <https://ejournal.staialutsmanni.ac.id/index.php/alkhidmat/article/view/208>.
- Khaswara, Fajar. 2022. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (1): 283–93.
- Lutfia, Tien. 2024. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Karakter Pancasila Pada Siswa Madrasah Aliyah.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4 (2): 296–304. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i2.118>.
- Ma’arif, Syamsul, Hamidulloh Ibda, Farid Ahmadi, Nanang Qosim, and Nur Alfi Muanayah. 2023. “Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: A Systematic Literature Review.” *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 31 (3): 1523–33. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v31.i3.pp1523-1533>.
- Marpaung, Watni, Noor Azizah, and Putra Apriadi Siregar. 2024. “Islamic Education, Depression, Religiosity, and the Effects of Religion Moderation of Muslim Students.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80 (1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9271>.
- Muhaemin, Rusdiansyah, Mustaqim Pabbajah, and Hasbi. 2023. “Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions.” *Journal of Social Studies Education Research* 14 (2): 253–74. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85163684775&origin=inward>.
- Muhtifah, Lailial, Zaenuddin Hudi Prasojo, Sukman Sappe, and Elmansyah Elmansyah. 2021. “The Theology of Islamic Moderation Education in Singkawang, Indonesia: The City of Tolerance.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77 (4). <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6552>.
- Mukhibat, M., Mukhlison Effendi,

- Wawan Herry Setyawan, and M. Sutoyo. 2024. "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia." *Cogent Education* 11 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.
- Mulyana, Rohmat. 2023. "Religious Moderation in Islamic Religious Education textbook and Implementation in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79 (1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>.
- Munawir, K., Makmur Makmur, Muhammad N.A. Rasyid, Wahyuddin Naro, Syahrudin Usman, and Hadi Pajariantio. 2023. "Character Building Training Model for Young People to Strengthen Religious Moderation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79 (1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8552>.
- Nuridin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18 (1): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Pasaribu, Andar Gunawan. 2023. "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3 (1): 11–24. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>.
- Purwanto, Yedi, Endis Firdaus, and Achmad Faqihuddin. 2024. "Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study." *Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>.
- Rejeki, Sri. 2022. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jl. Ketintang Madya No. 92 Surabaya*, no. 2: 132.
- Saepudin, Aep, Tedi Supriyadi, Dedih Surana, and Ikin Asikin. 2023. "Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22 (12): 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>.
- Saihu, Made. 2022. "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (02): 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.
- Saputra, I, A Ilyas, and G Gustina. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Oleh Guru PAI Di SMAN 1 Batusangkar." *Innovative: Journal Of Social Science* 3 (2): 7638–52.
- Suntana, Ija, and Betty Tresnawaty. 2022. "The Tough Slog of a Moderate Religious State: Highly Educated Muslims and the Problem of Intolerance in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78 (1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7933>.
- Tang, Muhammad, Adil. Nur, and Rosmini. 2023. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Development of Multicultural Based Islamic Religious Education Curriculum." *Anthrops: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (2): 164–69. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>.
- Zulfatmi. 2023. "Learning the Values of Religious Moderation in Madrasah

Aliyah: Model Analysis.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11 (2): 551–68.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.1006>.

Zulkifli, Nur Kafid, Herlino Nanang, and Muhamad Fahri. 2023. “The Construction of Religious Moderation Among Indonesian Muslim Academics.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13 (2): 337–66.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.337-366>.